

STRUKTUR KELUARGA DAN LAMA IBU MENYUSUI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GROGOL SUKOHARJO

Inderwati

**Dosen program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Aisyiyah Surakarta**

Intisari : Air susu ibu secara umum diakui baik untuk pertumbuhan dan kesehatan bayi. Menyusui merupakan kunci kelangsungan hidup spesies manusia. Kenyataan yang ada di Indonesia angka menyusui secara umum adalah tinggi 94%, akan tetapi jika kita lihat lama menyusui ada kecenderungan menurun. Data menyusui di Sukoharjo dari hasil penelitian Wahyuni (2006; 3) menjelaskan bahwa secara umum cakupan ibu menyusui adalah 33,4% persen, **Tujuan** secara umum adalah menganalisis struktur keluarga dalam hal ini keluarga batih tentang lama pemberian air susu ibu. **Design** penelitian *crosssectional* pada 101 ibu yang mempunyai anak balita. **Hasil** Analisis multivariable dengan uji regresi logistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara struktur keluarga dengan lama ibu menyusui dengan $p = 0.75$. Probabilitas ibu yang tinggal dalam keluarga inti untuk menyusui hingga paling sedikit umur dua tahun atau lebih, tidak jauh beda dengan ibu yang tinggal dalam keluarga besar.

Keywords : struktur keluarga, lama menyusui

PENDAHULUAN

Beberapa peneliti telah membuktikan bahwa menyusui dapat mencegah dari beberapa penyakit. Penelitian di Amerika Latin melaporkan bahwa 55 persen kematian bayi karena diare dan infeksi saluran pernapasan atas dapat dicegah dengan pemberian ASI eksklusif diantara bayi umur 0-3 bulan (Betran *et al.* 2001; 308). Penelitian lain di Scandinavia menemukan hasil bahwa ada hubungan antara lamanya ibu menyusui dengan perkembangan mental anak, sehingga dalam kesimpulannya dinyatakan bahwa menyusui lebih lama bermanfaat bagi perkembangan *cognitive* anak (Angelsen *et al.* 2001; 183-188).

Penelitian yang dilakukan oleh Ertem *et al.* (2004; 543-548) membuktikan bahwa menyusui merupakan kunci kelangsungan hidup spesies manusia. Penelitian yang berkaitan dengan manfaat ASI seperti Froozani *et al.* (1999; 381-385) yang menyatakan bahwa air susu ibu secara umum diakui baik untuk pertumbuhan dan kesehatan bayi. Escamilla (2003; 119-27.) Menyusui juga berhubungan dengan pencegahan sejumlah infeksi atau penyakit saluran pernapasan dan saluran pencernaan

Melihat besarnya manfaat air susu ibu tersebut, program peningkatan penggunaan air susu ibu merupakan salah satu program utama bidang kesehatan ibu dan anak. Program ini berkaitan dengan kesepakatan global antara lain : *Declarasi Innocenti* (Italia) tahun 1990 tentang perlindungan, promosi dan dukungan terhadap pengguna air susu ibu (cit Roesli, 2000; 3). Deklarasi tersebut menghimbau agar semua negara di dunia mengambil kebijakan serta menentukan target terhadap ASI eksklusif (Aarts, 2000; 1041 – 1046).

Kenyataan yang ada di Indonesia angka menyusui secara umum adalah tinggi 94%, akan tetapi jika dilihat lama menyusui ada kecenderungan menurun, tahun 1994 median lama menyusui 22,3% sedangkan tahun 1997 23% dan pada akhirnya 2003/2004 menurun menjadi 22,3%. Penurunan ini cukup berarti, dari median lama ibu menyusui 23,3% pada tahun 1994 menjadi 22% pada tahun 1997 dan 22,3% pada tahun 2002/2003.

Data menyusui di Sukoharjo dari hasil penelitian Wahyuni (2006;3) menjelaskan bahwa secara umum cakupan ibu menyusui adalah 33,4%, dan dari hasil penelitian Indarwati (2007; 33) di Sukoharjo menyatakan bahwa beberapa ibu mulai menghentikan ASInya sebelum anak usia dua tahun.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan lamanya menyusui adalah tingkat pendidikan ibu, pemberian susu formula pada bayi, motivasi dari dokter atau bidan dan penggunaan metode tradisional untuk meningkatkan produksi ASI (Lin Li *et al.* 2004; 188-195).

Faktor-faktor yang secara signifikan berhubungan dengan penyapihan dini adalah pendidikan ibu, status pekerjaan dan pendapatan keluarga (Aregai, 2000; 183-189). Menurut Rempel (2004; 306-308) faktor-faktor yang berperan penting terhadap penyapihan setelah bayi berumur enam bulan adalah alasan kehamilan, ibu kembali kerja dan alasan non spesifik lainnya. Ibu-ibu yang bekerja sebagai akibat dari modernisasi akan mempercepat penyapihan atau meninggalkan menyusui (Ntambela, 1995). Satu lagi hasil penelitian Margaret (2003, 305-309) di Afrika menjelaskan bahwa satu faktor yang berpengaruh secara kuat kepada ibu dalam memutuskan menyusui adalah faktor jaringan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat adanya kesenjangan yaitu belum berhasilnya target pemerintah dalam meningkatkan pemberian air susu ibu secara utuh hingga umur dua tahun. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji apakah tipe keluarga berhubungan dengan lama ibu menyusui.

PERUMUSAN MASALAH

Jaringan sosial wanita merupakan salah satu faktor yang berpengaruh kepada wanita mengambil keputusan menyusui bayinya. Satu contoh jaringan social tersebut adalah jenis keluarga. Beberapa peneliti telah menjelaskan bahwa pendapat nenek sangat berpengaruh terhadap keputusan ibu memberikan air susunya.

Data tentang menyusui di Sukoharjo secara umum yaitu 94% ibu menyusui, namun dari hasil penelitian survei pendahuluan di Sukoharjo ditemukan data bahwa beberapa ibu mulai menghentikan ASInya sebelum anak usia dua tahun.

Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

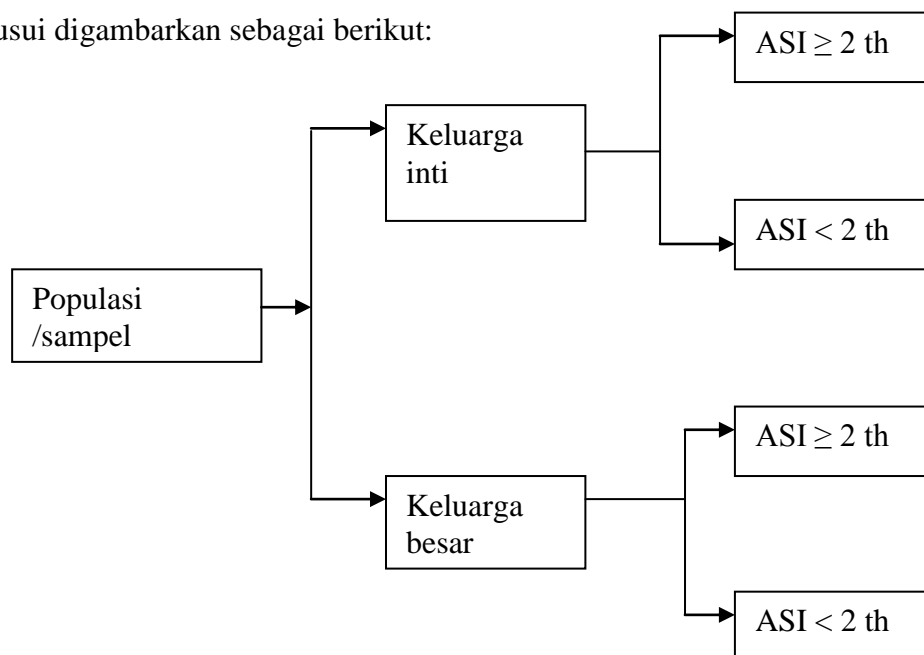
1. Adakah hubungan antara struktur keluarga dengan lama ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas Grogol Sukoharjo?
2. Seberapa besar keluarga inti menyumbang kelangsungan ibu menyusui hingga anak umur dua tahun?

METODE

Penelitian *observational* dengan *cross sectional* di wilayah kerja puskesmas Grogol Sukoharjo, pada 101 ibu yang mempunyai anak balita dan pernah menyusui.

DESAIN PENELITIAN

Desain model dalam penelitian ini adalah dengan *cross sectional*, berkaitan dengan lama ibu menyusui digambarkan sebagai berikut:



Gbr. 1 Rancangan penelitian crosssectional Hubungan keluarga batih dengan lama ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas Grogol

Penelitian ini berangkat dari program pemerintah berkaitan dengan ASI eksklusif dan lama menyusui secara penuh hingga usia anak umur dua tahun. dimana target yang akan dicapai adalah 80% ibu di Indonesia menyusui secara eksklusif hingga bayi umur 6 bulan dilanjutkan pemberian ASI hingga umur dua tahun. Target tersebut melalui dinas kesehatan baik propinsi maupun kabupaten dilaksanakan dengan memasukkan program-program di bidang Kesehatan Ibu dan anak. Salah satu upaya untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif dinas kesehatan menganjurkan setiap Rumah Sakit / Rumah Bersalin wajib menerapkan program sayang ibu dan anak.

Salah satu faktor yang mendukung tercapainya target menyusui tersebut adalah peran keluarga. Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa peranan ayah sangat besar terhadap keputusan ibu untuk menyusui, begitu pula peran kakek atau nenek. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana struktur keluarga berkontribusi terhadap ibu menyusui hingga usia anak dua tahun

Hasil dan pembahasan

Analisis Uni variable

Analisis ini dilakukan untuk mendeskripsikan prevalensi ibu menyusui yang diklasifikasikan berdasarkan tipe keluarga, tingkat pendidikan, jumlah anak yang pernah dilahirkan, status pekerjaan ibu, pemberian cairan prelaktal dan penggunaan botol. Hasil analisis univariabel tersebut dipaparkan di halaman 6 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi lama ibu menyusui berdasarkan tipe keluarga

No	Tipe keluarga	Lama menyusui	
		< 24 bulan	≥ 24 bulan
1	Keluarga batih	34 (39.1%)	7 (50%)
2	Keluarga besar	53 (69.9%)	7 (50%)
		87 (100%)	14 (100%)

Berdasarkan hasil analisa secara univariabel tentang lama ibu menyusui dilihat berdasarkan tipe keluarga, menunjukkan bahwa sebagian besar 88% responden menyusui kurang dari 24 bulan dalam penelitian ini adalah keluarga besar, dan hanya sebagian kecil saja yaitu 32.9% responden menyusui kurang 24 bulan adalah responden yang tinggal bersama suami dan anak atau keluarga batih.

Tabel 2. Distribusi lama ibu menyusui berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Lama menyusui	
		< 24 bulan	≥ 24 bulan
1	Rendah	80 (92.0%)	14 (13.9%)
2	Tinggi	7 (8%)	0
		87 (86.1%)	14 (13.9%)

Tabel 2 memberikan gambaran kepada kita bahwa, dari hasil analisis univariabel pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden yang menyusui dua tahun atau lebih hanya 13.9% dari 101 responden. Dan sebagian besar 86.1% responden menyusui kurang dari 24 bulan. Dilihat dari tingkat pendidikan ibu pada table 3, menunjukkan bahwa responden yang menyusui kurang dari 24 bulan sebagian besar 36 responden adalah berpendidikan SLTA dan hanya 7 responden saja yang berpendidikan tinggi.

Tabel 3. Distribusi lama ibu menyusui berdasarkan paritas (jumlah anak)

No	Jumlah anak	Lama menyusui	
		< 24 bulan	≥ 24 bulan
1	Jumlah anak 1	28 (32.2%)	8 (57.1%)
2	Jumlah anak 2 atau lebih	59 (67.8%)	6 (42.9%)
		87 (100%)	14 (100%)

Tabel 4. Distribusi lama ibu menyusui berdasarkan status pekerjaan ibu

No	Status pekerjaan	Lama menyusui	
		< 24 bulan	≥ 24 bulan
1	Bekerja	31 (35.6%)	4 (28.6%)
2	Tidak bekerja	56 (64.4%)	10 (71.4%)
		87 (100%)	14 (100%)

Berdasarkan hasil analisis univariabel yang terpapar pada table 4 menunjukkan bahwa responden yang menyusui kurang dari 24 bulan sebagian besar 64.4% adalah ibu yang tidak bekerja, sedangkan responden yang menyusui dua tahun atau lebih adalah sedikit lebih banyak pada ibu yang tidak bekerja 71.4%, sehingga perbedaan ini dapat dikatakan tidak berarti.

Tabel 4 memberikan paparan tentang lama menyusui berdasarkan perilaku ibu memberikan cairan segera setelah bayi lahir. Data tersebut menunjukkan bahwa responden yang menyusui kurang dari dua tahun baik yang memberikan cairan maupun yang tidak memberikan cairan pada bayi terlihat proporsinya tidak jauh berbeda.

Tabel 5. Distribusi lama ibu menyusui berdasarkan pemberian cairan prelaktal

No	Pemberian cairan prelaktal	Lama menyusui	
		< 24 bulan	≥ 24 bulan
1	Ya	43 (49.4%)	10 (71.4%)
2	Tidak	44 (50.6%)	4 (28.6%)
		87 (100%)	14 (100%)

Tabel 6. Distribusi lama menyusui ibu berdasarkan Penggunaan botol susu

No	Penggunaan botol susu	Lama menyusui	
		< 24 bulan	≥ 24 bulan
1	Ya	39 (44.8%)	8 (57.1%)
2	Tidak	48 (55.2%)	6 (42.9%)
		87 (100%)	14 (100%)

Tabel 6 memberikan gambaran kepada kita bahwa, dari hasil analisis univariabel pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden yang menyusui dua tahun atau lebih hanya 14 responden atau 13.9% dari 101 responden. Dan sebagian besar 87 responden atau 86.1% responden menyusui kurang dari 24 bulan. Dilihat dari perilaku penggunaan botol, menunjukkan bahwa responden yang menyusui kurang dari 24 bulan sebagian besar 48 responden adalah yang tidak menggunakan botol dan sisanya 39 responden yang menggunakan botol..

ANALISIS BIVARIABEL

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variable bebas, variable pengganggu dan variable control dengan variable terikat lama ibu menyusui. Analisis ini di kelompokkan berdasarkan skala data, untuk data berskala nominal dikotomik analisis dilakukan dengan uji chi square (χ^2) dan untuk variable berskala ordinal analisis dilakukan dengan uji regresi logistic. Hasil analisis bivariabel dapat dilihat pada table 7 dan 8 pada halaman berikut:

Tabel 7. Hasil analisis bivariabel berskala nominal dengan uji chis square (χ^2)

No	Variabel	Exp (β)	P dan CI 95%
1	Struktur keluarga	0.632	0.440 (0.207 – 1.991)
	a. Inti		
	b. Besar		
2	Status pekerjaan	1.384	0.606 (0.401 – 4.781)
	a. Bekerja		
	b. Tidak bekerja		
3	Pemberian cairan prelaktal	0.391	0.126 (0.114 – 1.342)
	a. Ya		
	b. Tidak		
4	Penggunaan botol susu	0.555	0.307 (0.177 – 1.736)
	a. Ya		
	b. Tidak		
1	Tingkat pendidikan		
	a. Rendah	1.210	0.271 (0.586-0.340)
	b. Tinggi		
2	Jumlah anak		
	1 anak	3.275	0.131 (0.081-0.068)
	2 anak		

ANALISIS MULTIVARIABEL

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan variable bebas tipe keluarga dengan lama ibu menyusui dengan mempertimbangkan variable lain sebagai variable pengganggu dan variable kontrol. Analisis multivariable ini menggunakan uji regresi logistic dilakukan dengan metode enter untuk mengontrol variable lain. Hasil analisis multivariable dapat dilihat pada table 9 halaman 24.

Tabel 8. Hasil analisis multivariable dengan uji regresi logistic

No	Variabel	Exp (β)	P dan CI 95%
1	Tipe keluarga	0.831	0.750 (0.265 – 2.605)
	a. Batih		
	b. Besar		
2	Status pekerjaan	1.586	0.487 (0.432 – 5.829)
	a. Bekerja		
	b. Tidak bekerja		
3	Pemberian cairan prelaktal	0.427	0.487 (0.114 – 1.598)
	a. Ya		
	b. Tidak		
4	Penggunaan botol susu	0.827	0.562 (0.435 – 1.572)
	a. Ya		
	b. Tidak		
5	Tingkat pendidikan	1.135	0.695 (0.603 – 0.490)
	a. SD		
	b. SMP		
	c. SMA		
	d. PT		
6	Jumlah anak	0.785	0.528 (0.370 – 1.665)
	a. 1 anak		
	b. 2 anak		
	c. 3 anak		
	d. 4 anak		
	e. 5 anak		

Tabel 8. di atas menunjukkan bahwa dengan analisis multivariable tetap tipe keluarga tidak berhubungan dengan lama ibu menyusui setelah diikutkan variable lain yang dimungkinkan ada hubungan. Variabel tersebut adalah : Status pekerjaan, tingkat pendidikan ibu, jumlah anak, penggunaan botol susu dan pemberian cairan sebelum air susu ibu belum keluar

PEMBAHASAN

Hubungan tipe keluarga yaitu keluarga batih dengan lama menyusui.

Menyusui adalah perilaku ibu memberikan air susunya secara langsung kepada bayi. Praktek menyusui salah satunya dipengaruhi oleh dukungan orang lain (*peer group*) (Dennis *et al.*, 2002; 166). Selain itu juga sangat erat kaitannya dengan dukungan dari keluarga.

Berkaitan tentang lama ibu menyusui pada analisis univariabel menurut tipe keluarga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui kurang dari dua tahun, ibu yang tinggal bersama suami dan anak atau keluarga inti secara proporsi lebih sedikit dibanding ibu yang tinggal bersama keluarga besar. Hal ini dapat dikatakan ibu yang tinggal bersama suami dan anak saja justru proporsinya untuk menyusui dua tahun atau lebih terlihat lebih besar dibanding ibu yang tinggal bersama keluarga besar.

Analisis bivariabel dengan uji chis square (χ^2) pada variable utama keluarga batih dengan lama ibu menyusui dilakukan dengan dibantu soft ware SPSS fersi 9. Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara struktur keluarga dengan lama ibu menyusui dengan nilai $p = 0.440$ CI 95% (0.207 – 1.991). Hal ini menunjukkan bahwa fungsi kelangsungan ibu menyusui pada ibu yang tinggal bersama suami dan anak saja tidak berbeda pada ibu yang tinggal dengan keluarga besar.

Analisis selanjutnya dengan multivariable dengan uji regresi logistic terlihat tipe keluarga setelah dianalisis dengan memasukkan variable pengganggu maupun variable control tetap menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna. Hal ini berarti struktur keluarga tidak berhubungan dengan lama total ibu menyusui. Ibu yang tinggal dalam keluarga inti lama menyusui anaknya tidak jauh berbeda dengan ibu yang tinggal bersama keluarga besar. Hal ini berkaitan dengan ibu-ibu yang tinggal dengan suaminya saja atau keluarga inti sebagian besar tidak bekerja, sehingga mereka masih tetap dapat menyusui anaknya. Namun demikian secara umum lama ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas Grogol Sukoharjo kurang dari dua tahun.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian Ping (1990; 57-70) di Shaanxi Cina yang menyatakan bahwa ibu yang tinggal pada keluarga inti akan menyusui lebih lama dibandingkan ibu yang tinggal pada keluarga besar.

Hubungan Karakteristik Ibu dengan lama ibu menyusui

Lama menyusui dilihat dari tingkat pendidikan ibu menunjukkan bahwa sebagian besar ibu adalah berpendidikan rendah, sedangkan menyusui kurang dari dua tahun secara proporsi lebih banyak pada ibu dengan tingkat pendidikan rendah pula. Sedangkan jika

dilihat lama menyusui dua tahun atau lebih proporsi ibu berdasarkan tingkat pendidikannya adalah tidak berbeda.

Prediktor penting berkaitan dengan perilaku menyusui adalah pendidikan. Pendidikan berhubungan dengan kemampuan baca tulis dan kesempatan seseorang menyerap informasi sebanyak banyaknya. Wanita dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima informasi dan pengetahuan. Dengan tingginya pengetahuan ibu akan mendukung perubahan sikap dan perilaku hidup sehat, termasuk dalam hal menyusui.

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan lamanya menyusui. Ping (1990; 57-70) dalam penelitiannya tentang pola menyusui di Shaanxi China menemukan hasil bahwa ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih besar kemungkinannya untuk menyapih anak dibanding ibu yang berpendidikan rendah. Dilain pihak di negara industri lamanya menyusui menunjukkan terjadinya peningkatan dengan meningkatnya pendidikan ibu (Giashuddin, 2003; 34-38). Penelitian serupa yang dilakukan di Australia oleh Linlie (2004; 188-195) menemukan hasil tingkat pendidikan ibu berhubungan secara positif dengan inisiasi dan lama ibu menyusui dengan $OR= 3.04$ pada taraf kepercayaan 95%.

Menurut *The Ministry of Women Empowerment* (2000) perempuan yang berpendidikan mempunyai kesempatan untuk aktif bekerja secara produktif pada sektor-sektor formal serta akan menikmati pendapatan yang lebih baik dibanding perempuan yang tidak berpendidikan. Selain itu perempuan yang berpendidikan cenderung akan memberikan perhatian yang lebih besar pada anaknya.

Temuan lain berkaitan dengan pendidikan dan praktek menyusui menyatakan bahwa Ibu yang berpendidikan lebih besar kemungkinannya untuk aktif bekerja diluar rumah dibandingkan ibu yang berpendidikan rendah dan ibu yang berpendidikan tinggi lebih besar kemungkinannya untuk memberikan susu pengganti ASI (Adetugbo, 1996; 115-126). Penelitian lain yang membahas perilaku ibu menyusui oleh Aregai (2000; 183-189) di Etiopia yang menjelaskan bahwa *prediktor* penggunaan botol susu adalah tingkat pendidikan ibu dan tingkat ekonomi keluarga. Penjelasan keterkaitan pendidikan dengan status ekonomi dan lamanya menyusui adalah bahwa ibu yang berpendidikan tinggi mempunyai peluang yang lebih besar untuk bekerja mendapatkan upah di luar rumah dan dengan upah tersebut ibu lebih mampu untuk membeli susu pengganti ASI. Nagy (2001;51-56) menjelaskan temuannya dalam penelitian yang dilakukan di Prancis, bahwa lamanya menyusui pada anak yang kedua secara signifikan berhubungan dengan pengalaman menyusui anak yang pertama.

Diskusi terkait dengan fenomena ini adalah praktek menyusui sangat berhubungan dengan proses belajar dari praktek menyusui pada anak sebelumnya. Ibu yang pernah menyusui mempunyai pengalaman tersendiri dalam mengatasi masalah laktasi, sedangkan bagi ibu yang pertama kali menyusui banyak menemui kesulitan dalam praktek menyusui. Sejalan dengan beberapa penelitian yang lalu, hasil penelitian ini menyatakan bahwa paritas Multipara maupun Grande multi berhubungan secara signifikan dengan lama ibu menyusui dan peluang menyusui lebih besar pada ibu yang pernah melahirkan, namun peluang menyusunya secara praktis tidak berarti

Hubungan struktur keluarga yaitu keluarga inti dengan lama ibu menyusui.

Menyusui adalah perilaku ibu memberikan air susunya secara langsung kepada bayi. Praktek menyusui salah satunya dipengaruhi oleh dukungan orang lain (*peer group*) (Dennis *et al.*, 2002; 166). Perilaku menyusui juga dipengaruhi dukungan petugas kesehatan (Froozani, 1999;381-385). Beberapa penelitian yang terdahulu menyatakan bahwa pendidikan tentang ASI dan menyusui kepada ibu selama hamil (ANC) dan setelah melahirkan akan merubah pengetahuan ibu tentang ASI dan menyusui, yang pada akhirnya berdampak pada lamanya ibu menyusui.

Green dalam teorinya tentang perilaku sehat menyatakan bahwa perilaku sehat salah satunya dipengaruhi oleh dukungan dari petugas kesehatan (Wallace, 1998). Pernyataan dan teori di atas dibuktikan melalui penelitian Ludvigsson (2003 ; 1-11) terhadap ibu-ibu hamil yang diberikan informasi tentang ASI dan menyusui, didapatkan hasil bahwa ibu yang mendapatkan informasi tentang ASI dan menyusui akan memberikan ASInya lebih lama dibanding yang tidak mendapatkan informasi tentang laktasi. Linlie (2004; 188-195) juga menyatakan bahwa dukungan dokter tentang menyusui berhubungan dengan lamanya ibu menyusui. Artinya pernyataan dan teori tentang perilaku sehat tersebut dapat terbukti kebenarannya.

Berkaitan tentang lama ibu menyusui pada analisis univariabel menurut tipe keluarga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui kurang dari dua tahun, ibu yang tinggal bersama suami dan anak atau keluarga batih secara proporsi lebih sedikit disbanding ibu yang tinggal bersamam keluarga lain. Hal ini dapat dikatakan ibu yang tinggal bersama suami dan anak saja justru proporsinya untuk menyusui dua tahun atau lebih terlihat lebih besar diabnding ibu yang tinggal bersama keluarga lain.

Analisis bivariabel dengan uji chis square (χ^2) pada variable utama keluarga batih dengan lama ibu menyusui dilakukan dengan dibantu soft ware SPSS fersi 9. Hasil analisis

menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara tipe keluarga yaitu keluarga batih dengan lama ibu menyusui dengan nilai $p = 0.440$ CI 95% (0.207 – 1.991). Hal ini menunjukkan bahwa fungsi kelangsungan ibu menyusui pada ibu yang tinggal bersama suami dan anak saja tidak mempengaruhi lama ibu menyusui.

Analisis selanjutnya dengan multivariable dengan uji regresi logistic terlihat tipe keluarga setelah dianalisis dengan memasukkan variable pengganggu maupun variable control tetap menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna. Nilai $p = 0.75$ dengan CI 95% (0.265 – 2.605).

Hubungan Karakteristik Ibu dengan lama ibu menyusui

Lama menyusui dilihat dari tingkat pendidikan ibu menunjukkan bahwa sebagian besar ibu adalah berpendidikan rendah, sedangkan menyusui kurang dari dua tahun secara proporsi lebih banyak pada ibu dengan tingkat pendidikan rendah pula. Sedangkan jika dilihat lama menyusui dua tahun atau lebih proporsi ibu berdasarkan tingkat pendidikannya adalah tidak berbeda.

Prediktor penting berkaitan dengan perilaku menyusui adalah pendidikan. Pendidikan berhubungan dengan kemampuan baca tulis dan kesempatan seseorang menyerap informasi sebanyak banyaknya. Wanita dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima informasi dan pengetahuan. Dengan tingginya pengetahuan ibu akan mendukung perubahan sikap dan perilaku hidup sehat, termasuk dalam hal menyusui.

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan lamanya menyusui. Ping (1990; 57-70) dalam penelitiannya tentang pola menyusui di Shaanxi China menemukan hasil bahwa ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih besar kemungkinannya untuk menyapih anak dibanding ibu yang berpendidikan rendah. Dilain pihak di negara industri lamanya menyusui menunjukkan terjadinya peningkatan dengan meningkatnya pendidikan ibu (Giashuddin, 2003;34-38). Penelitian serupa yang dilakukan di Australia oleh Linlie (2004; 188-195) menemukan hasil tingkat pendidikan ibu berhubungan secara positif dengan inisiasi dan lama ibu menyusui dengan OR= 3.04 pada taraf kepercayaan 95%.

Menurut *The Ministry of Women Empowerment* (2000) perempuan yang berpendidikan mempunyai kesempatan untuk aktif bekerja secara produktif pada sektor-sektor formal serta akan menikmati pendapatan yang lebih baik dibanding perempuan yang tidak berpendidikan. Selain itu perempuan yang berpendidikan cenderung akan memberikan perhatian yang lebih besar pada anaknya.

Temuan lain berkaitan dengan pendidikan dan praktek menyusui menyatakan bahwa Ibu yang berpendidikan lebih besar kemungkinannya untuk aktif bekerja diluar rumah dibandingkan ibu yang berpendidikan rendah dan ibu yang berpendidikan tinggi lebih besar kemungkinannya untuk memberikan susu pengganti ASI (Adetugbo, 1996; 115-126). Penelitian lain yang membahas perilaku ibu menyusui oleh Aregai (2000; 183-189) di Etiopia yang menjelaskan bahwa *prediktor* penggunaan botol susu adalah tingkat pendidikan ibu dan tingkat ekonomi keluarga. Penjelasan keterkaitan pendidikan dengan status ekonomi dan lamanya menyusui adalah bahwa ibu yang berpendidikan tinggi mempunyai peluang yang lebih besar untuk bekerja mendapatkan upah di luar rumah dan dengan upah tersebut ibu lebih mampu untuk membeli susu pengganti ASI.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Ping 13 tahun yang lalu, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu semakin kecil peluang ibu untuk menyusui. Penelitian Manan (1995; 23-38) di Bangladesh bahwa lamanya menyusui berhubungan negatif dengan tingkat pendidikan ibu, responden yang tidak sekolah rata-rata lama menyusui 28.9 bulan dan 26.2 bulan untuk ibu berpendidikan tinggi. Lamanya total menyusui di Indonesia menurut data SDKI 2002-2003 lebih tinggi terjadi pada kelompok ibu berpendidikan rendah (SLTP ke bawah).

Nagy (2001; 51-56) menjelaskan temuannya dalam penelitian yang dilakukan di Prancis, bahwa lamanya menyusui pada anak yang kedua secara signifikan berhubungan dengan pengalaman menyusui anak yang pertama. Diskusi terkait dengan fenomena ini adalah praktek menyusui sangat berhubungan dengan proses belajar dari praktek menyusui pada anak sebelumnya. Ibu yang pernah menyusui mempunyai pengalaman tersendiri dalam mengatasi masalah laktasi, sedangkan bagi ibu yang pertama kali menyusui banyak menemui kesulitan dalam praktek menyusui. Sejalan dengan beberapa penelitian yang lalu, hasil penelitian ini menyatakan bahwa paritas Multipara maupun Grande multi berhubungan secara signifikan dengan lama ibu menyusui dan peluang menyusui lebih besar pada ibu yang pernah melahirkan, namun peluang menyusunya secara praktis tidak berarti.

Hubungan karakteristik biologis dengan lama ibu menyusui

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara karakteristik biologis yaitu pemberian cairan setelah bayi lahir dan penggunaan botol susu dengan lama ibu menyusui baik dari analisis bivariabel maupun multivariable. Hal ini perlu ditinjau ulang, ada kemungkinan adanya bias recall dari responden untuk mengingat beberapa waktu yang lalu tentang pemberian cairan ini. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan

oleh Howard (1999; e33) yang menjelaskan bahwa penggunaan dot secara signifikan berhubungan dengan menurunnya lama menyusui.

Diskusi terkait dengan penggunaan botol. Penggunaan botol pada saat memberi minum pada bayi akan berpengaruh terhadap refleksi hisap pada bayi, dan kebiasaan bayi menggunakan botol akan menyebabkan bayi menolak diberi ASI. Dengan tidak adanya reflek hisap dari bayi, maka lambat laun produksi ASI akan berkurang dan pada akhirnya berhenti dengan sendirinya.

Hornel (2001; 2-14) juga mengadakan penelitian berkaitan dengan pemberian cairan dan formula pada bayi. Dijelaskan bahwa pemberian formula diawal kehidupan bayi berhubungan secara kuat dengan lamanya total menyusui sedangkan pemberian cairan diawal kehidupan tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan lamanya total menyusui. Penelitian ini mendukung temuan dari Hornel, bahwa di model ke 2 maupun di model terakhir menggambarkan bahwa pemberian cairan tidak berhubungan secara bermakna dengan lama ibu menyusui

DAFTAR PUSTAKA

- Aarts, C., Kylberg., E., Hornel, A., Hovfander, Y., Medhin, M.G., & Greiner, T. (2000). How Exclusive is exclusive breastfeeding? A Comparasion of data since birth with current status data. *International Journal of Epidemiology*, 29: 1041 – 1046.
- Adetugbo, D, Ojofeitimi, E.O (1996). Maternal education, breastfeeding behaviours and lactational amenorrhoea: studies among two ethnic communities in Ile Ife, Nigeria. *Nutr Health*, 11 (2) 115-126.
- Angelsen, N.K., Vik, T., Jacobsen, G., & Bakketeig, L.S. (2001). Breastfeeding and cognitive development at age 1 and 5 years. *Arch Dis Child*. 85. pp. 183-188.
- Aregai, W. (2000). Determinants of Weaning Practices. *Ethiop. J. Health Dev.* 14(2). pp. 183-189.
- Badan Pusat Statistik, Kantor Menteri Negara Kependudukan/Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Departemen Kesehatan, Macro International Inc. (2003). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2002-2003*. Jakarta
- Betran, A.P., Onis M., Lauer J.A., & Villar J. (2001) . Ecological study of effect of breastfeeding on infant mortality in Latin America. *BMJ*. 323 (308). pp. 308. Dennis, C.L., Hodnett, E., Gallop, dan Chalmers, B. (2002) The effect of peer support on breastfeeding duration among primiparous women: a randomized controlled trial. *CMAJ*, (1) 166 Escamilla, R.F.(2003). Breastfeeding and the nutritional transtition in the Latin America and Carribean Region; A success story. *Cad,Saude Publica, Rio de Janeiro*. 19 (1) pp. 119-127.

- Ertem, I.O., Votto, N dan Leventhal, J.M (2004) The Timing and Predictors of the Early Termination of Breastfeeding, *Pediatrics*; 107; 543-548.
- Froozani, M.D., Permezhadeh, K., Motlagh, A.R.D. & Goleston, B. (1999). Effect of breastfeeding education on feeding pattern and health of infants in their first 4 months in Islamic Republic of Iran. *Bulletin of the WHO*.77(5). pp. 381-385.
- Green, L.W & Kreuter, M.W (2000). Health Education Planning, A Diagnostic Approach, The John University, may Field Publishing Co.
- Giashuddin, M.S., & Kabir, M. (2003). Breastfeeding duration in Bangladesh and factors associated with it. *Indian J of commun med*. 28 (1) pp.34-38.
- Hörnell, A., Hofvander, Y., & Kylberg, K. (2001). *Solids and Formula: Association With Pattern and Duration of Breastfeeding*. *Pediatrics*.107 (3) pp. 2-14.
- Howard, C.R., Howard, F.M., Lanphear, B., Deblieck, E.A. (1999). The effects of early pacifier use on breastfeeding duration. *Pediatrics*, vol 103 (3), e33.
- Lin Li., Min Zhang, B.M., Jane, A.S., & Colin, W. B.(2004). Factors Associated With the Initiation and Duration of Breastfeeding by Chinese Mothers in Perth, Western Australia. *J Hum Lact*. 20(2). pp.188-195.
- Ludvigsson, J.F. (2003). Breastfeeding in Bolivia – information and attitudes. *BMC Pediatrics*. 3 (5). pp. 1-11
- Manan, H.R., & Islam, M.N., (1995) Breastfeeding in Bangladesh: Patterns and impact on Fertility. *Asia Pacific Population J*. 10 (4). pp. 23-38.
- Margaret, et al (2003) Breastfeeding among low income, African-American Women Power, beliefs and decision making, *j. Nutr*. 133: 305s-309s
- Nagy, E., Orvos, H., Pal, A., Kavacs, L., And Loveland, K (2001). Breastfeeding Duration and previous breastfeeding experiences, *Acta Paediatr*, vol 90; 51-56.
- Ping, T. (1990). Breast-feeding Patterns and Correlates in Shaanxi, China. *Asia-Pacific Population Journal*. 5 (157). Pp. 57-70.
- Rempel, L.A. (2004) Factors Influencing the breastfeeding decisions of longterm breastfeeding, *J Hum Lact*. 20 (3). pp. 306-318.
- Roesli, U. (2000). *Mengenal ASI Eksklusif*. Seri I, Trubus Agriwidya. Jakarta.
- Wahyuni (2006). Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktek ibu menyusui secara dini di unit pelayanan kebidanan kabupaten Sukoharjo
- Wallace, R.B., (1998). *Maxcy-Rosenau-Last ; Public Health and Preventive medicine*.4th edition. United States of America.